
Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Oleh Kantor Akuntan Publik

Author : Wahyuni

Email : wahyuniu65@gmail.com

Afiliasi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Corepondence author: *wahyuniu65@gmail.com

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis deteksi kecurangan laporan keuangan oleh kantor akuntan public (KAP) di kota Makassar. Penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Public (KAP) di Kota Makassar yang terdiri atas 7 Kantor Akuntan Publik, 25 orang auditor. Metode pengujian/analisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari informan, dapat diketahui bahwa kecurangan yang dilakukan oleh pihak klien bisa timbul karena lemahnya pengendalian internal perusahaan, tekanan pemimpin terhadap pihak manajemen dalam penyajian laporan keuangan, kurangnya pihak manajemen dalam mengetahui metode atau aturan dalam menyusun laporan keuangan atau disebut kurangnya pemahaman dalam menilai arti materialitas, dan akibatnya mereka akan tidak konsisten dalam penyajian laporan keuangan sehingga akan memicu terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Kata Kunci : kecurangan; laporan keuangan

ABSTRACT : *This study aims to analyze the detection of fraudulent financial statements by the public accounting firm (KAP) in the city of Makassar. The study was conducted at the Public Accountant Office (KAP) in Makassar City which consists of 7 Public Accountant Offices, 25 auditors. Data testing / analysis method using qualitative descriptive. Based on the analysis of the data obtained, it can be seen that fraud committed by the client can arise because of the weak internal control of the company, the pressure of leaders on the management of financial statements, lack of management in knowing the methods or rules in preparing financial statements or called lack of understanding assess the meaning of materiality, and consequently they will be inconsistent in the presentation of financial statements so that it will trigger fraud in the presentation of financial statements.*

Keyword : *Fraud, Financial Report*

Pendahuluan

Fraud merupakan suatu penyimpangan atau perbuatan melanggar hukum (*Illegal Acts*) yang dilakukan dengan sengaja, untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberikan gambaran yang keliru (*mislead*) untuk keuntungan pribadi /kelompok secara tidak fair, baik secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain, (Bambang, 2013).

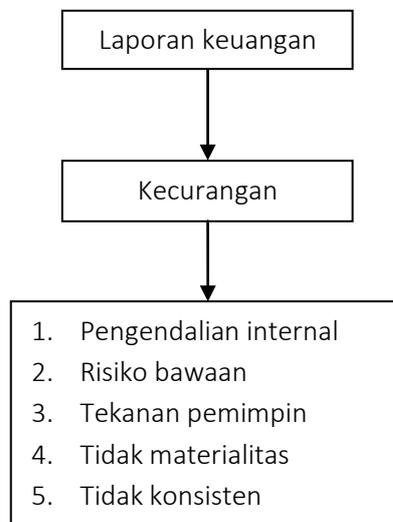
Kecurangan atau fraud akhir-akhir ini makin mendapat perhatian karena kasus korupsi di Indonesia yang terus menerus bertambah dan bisnis juga butuh pengenalan tentang kecurangan yang terjadi (*fraud*) guna kelangsungan usaha. Kasus paling terkenal yang kemudian membuat kecurangan (terutama di bidang keuangan) cukup diperhatikan adalah kasus *enron* di tahun 200-an. Perusahaan terbesar di bidang energi di Amerika Serikat ini telah melakukan kecurangan seperti memalsukan jumlah laba bersih dalam perusahaan. Kejahatan tersebut tidak hanya dilakukan sendiri oleh perusahaan, namun dibantu dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) ternama Arthur Andersen yang merupakan mitra tetap perusahaan, (Ajeng, 2014).

Selain *Enron*, ada satu kasus yang melibatkan perusahaan besar pula yaitu *WorldCom*. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang menjadi penyedia layanan telekomunikasi jarak jauh terbesar di Amerika Serikat. Di *WorldCom*, kesalahan yang dilakukan adalah sengaja melakukan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dengan melaporkan beban sebagai modal. Dampaknya adalah perusahaan terlihat memperoleh keuntungan yang besar. Kesalahan yang disengaja ini justru ditemukan oleh auditor Internal perusahaan sendiri. Sehingga, kepercayaan masyarakat atas KAP Arthur makin menurun (Ajeng, 2014). Auditor internal perusahaan secara berani mengungkap ketidakberesan dalam laporan keuangan. Hal tersebut tidak diungkap bahkan oleh auditor Independen, sebab telah disuap oleh pihak perusahaan. Kasus tersebut kemudian membuka mata publik internasional, bahwa fraud sangat mungkin dilakukan bahkan oleh pemilik perusahaan sendiri. Perlu tindakan dan perhatian khusus untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan mengkhususkan diri pada bidang audit investigatif atau pemeriksaan secara detail (Ajeng, 2014).

Kohler (2010) menyatakan bahwa pemeriksaan adalah inspeksi yang dilakukan oleh pihak ketiga atas catatan akuntansi termasuk analisa pengujian konfirmasi, dan pembuktian lainnya. Dengan demikian untuk menentukan ketaatan terhadap Prinsip Akuntansi yang lazim biasanya dapat diperoleh dari Informasi. Cek, faktur penjualan, faktur pembelian, daftar piutang dan utang, hingga stock penjualan yang diakui oleh bagian manajemen perusahaan merupakan Informasi yang dapat dihitung memuat informasi yang diperlukan oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan. Laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan merupakan media pertanggungjawaban selama setahun. Laporan keuangan menurut (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2013), merupakan laporan yang menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dari suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan kenyataan. Dari hasil laporan tersebut akan terlihat perbedaan pengakuan, penyajian dan persepsi mengenai laporan yang mereka sajikan dan dari hasil tersebut yang akan mempengaruhi apakah terdapat kecurangan atau penyimpangan didalamnya, sehingga perlu diperadakan badan yang independen yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP).

Adanya tindakan ilegal atau tindakan penyimpangan yang dapat mengurangi nama baik atau reputasi perusahaan di dunia usaha atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adanya resiko tersebut mengharuskan auditor untuk menyusun tindakan pencegahan atau preventin untuk menangkal terjadinya kecurangan, namun pencegahan saja tidaklah memadai, auditor harus memahami pula bagaimana cara mendeteksi secara dini terjadinya kecurangan- kecurangan yang timbul. Tindakan pendeteksian tersebut tidak dapat di generalisir terhadap semua kecurangan. Masing-masing jenis kecurangan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga untuk dapat mendeteksi kecurangan perlu kiranya pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis kecurangan yang timbul dalam perusahaan (Syarif, 2013).

Beberapa uraian yang telah dikemukakan, menjadi dasar pentingnya riset ini dilakukan karena deteksi kecurangan laporan keuangan oleh Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar begitu diharapkan oleh para stakeholder agar dapat mengambil keputusan ekonomi dengan berbagai kepentingan bisnisnya masing-masing. Secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini ditampilkan pada gambar 1:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Pemeriksaan Independen yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada pihak manajemen perusahaan (*auditee*) adalah pemeriksaan mengenai hasil dari aktivitas usahanya dalam bentuk *output* laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan Standar yang berlaku saat ini diantaranya Standar Akuntansi Keuangan, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAB), Standar Akuntansi Syariah, dan Internasional Financial Reporting Standard (IFRS).

Selain pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan, tujuan dari pemeriksaan oleh kantor akuntan publik kepada *auditee* adalah untuk memastikan apakah pengendalian internal yang dibuat oleh pihak manajemen telah dijalankan sesuai divisi masing-masing karena. Pemeriksaan ini dilakukan karena pengendalian internal merupakan hal yang paling penting agar dapat mencegah dan mengidentifikasi fraud dalam sebuah entitas. Sebagai Contoh dalam sebuah perusahaan yang memegang dua jabatan yaitu bagian keuangan dan bagian *accounting*,

hal ini sangat rentang dalam timbulnya penyelewengan. maka hal ini yang perlu dilakukan perbaikan dengan tujuan untuk menghindari penyimpangan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu proses analisis data berlangsung sebelum peneliti ke lapangan, kemudian selama di lapangan dan setelah di lapangan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2008) bahwa analisis telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlanjut sampai penulisan hasil peneliti. Sementara itu, analisis data menurut Bogdan dan Biklen (Maleong, 2011) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain dengan cara observasi ke lapangan, media wawancara dengan auditor mengenai kecurangan yang dilakukan klien dalam menyajikan laporan keuangan yang bisa dilihat dari pengendalian internal klien, risiko bawaan, tekanan pimpinan terhadap manajemen, tidak materialitas dan tidak konsisten. Objek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Public (KAP) di Wilayah Kota Makassar yang terdiri atas 7 KAP dan 25 seorang auditor. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (wawancara, dokumentasi, observasi).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data

Penelitian yang dilakukan pada Kantor Akuntan Public (KAP) di Kota Makassar. Dengan menggunakan metode wawancara. Jumlah sampel yang berhasil diwawancarai yaitu 6 KAP dari 7 KAP yang terdiri atas 25 auditor diantaranya KAP Mansyur Sain Dan Rekan (tutup), KAP Drs. Rusman Thoeng, M. Com, BAP (5 orang), KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartono & Rekan (4 orang), KAP Usman & Rekan (6 orang), KAP Drs. Harly Weku (5 orang), KAP Yakub Ratan (5 orang), KAP Benny, Tony, Frans & Daniel (2 orang).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa untuk mendeteksi kecurangan hal yang harus diperhatikan adalah pemeriksaan tingkat materialitas, kelemahan pengendalian internal, factor kesengajaan melakukan kesalahan yang dapat merugikan pihak lain seperti karena tekanan dari pimpinan yang mengharuskan laba semakin meningkat, atau laba harus kecil, hal itu dikarenakan untuk menarik investor ketika laba, dan untuk mengecilkan laba supaya perusahaan membayar kewajiban pajak semakin kecil, sehingga dananya bisa dipakai lain.

Resiko Pengendalian Internal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa auditor peneliti mengajukan pertanyaan terkait bagaimana seseorang auditor mendeteksi kecurangan ketika melakukan pemeriksaan terhadap klien?.

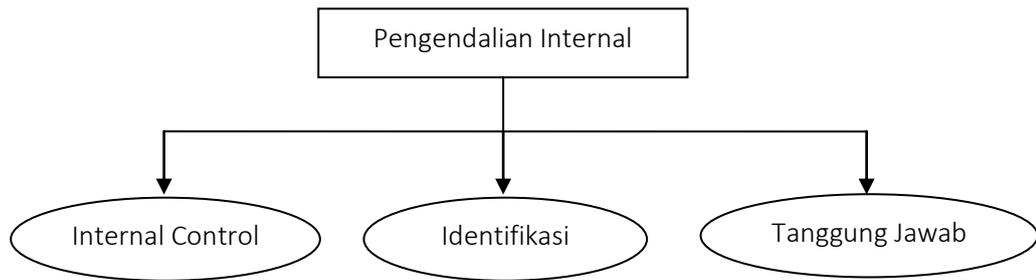
Bapak Jul Kifli mengatakan:

Kecurangan itu muncul dari pengendalian internal yang lemah atau tidak memiliki alur system operasional yang baik dalam sebuah perusahaan sehingga berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Selain itu kita juga bisa melihat dari sebuah entitas yang memiliki beberapa cabang dan memiliki banyak transaksi dalam usahanya yang tidak memiliki alur atau bagan bagaimana proses pencatatan pengakuan pendapatan baik secara tunai atau kredit, atau bagaimana proses pengelolaan uang dan pencatatan ke laporan keuangan menggunakan satu orang atau lebih. Karena ketika perusahaan tersebut memiliki beberapa aktivitas yang banyak yang mengharuskan pemisahan maka itu perlu, karena ada beberapa kejadian yang pernah dialami ketika kami mengaudit perusahaan mobil, dimana perusahaan tersebut memiliki banyak cabang, tetapi proses penerimaan uang, hingga penagihan piutang itu dipegang oleh satu orang, yang dalam waktu 5 tahun baru kedapatan bahwa sebenarnya perusahaan ada mengalami kenaikan uang akibat pelunasan langganan, tetapi bagi pihak yang memegang jabatan ganda tersebut mengakuinya bahwa belum terjadi pelunasan bahkan mereka katakan langganan mengalami kredit macet sehingga mengharuskan pengakuan laporan keuangan mengalami kerugian.

Bapak Ahmad Dahlan mengatakan:

Untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh klien sebaiknya mengharuskan pengawasan internal yang ketat dengan tujuan mampu mengidentifikasi dan meredam gejala fraud. Karena fraud itu muncul dari adanya kesempatan yang memungkinkan untuk menghalalkan semua cara ketika sudah melihat yang namanya uang. Sebagai contoh ketika sumber daya manusia memiliki jabatan yang sifatnya merupakan lahan basah, yang karena adanya tuntutan gaya hidup yang mengharuskan mereka bisa melakukan perbuatan yang dapat merugikan pihak lain, yang dirugikan adalah perusahaan. Sebagai contoh untuk mendapatkan yang namanya insentif bagi pihak sales berupaya agar mencapai target tanpa harus memperhatikan dampak demografis atau lingkungan vendornya. Karena ketika mereka berhasil dapat orang dan meloloskan barang tersebut tanpa memikirkan apakah mereka sanggup membayar atau tidak maka hal ini juga termasuk yang namanya kecurangan. Karena kecurangan itu muncul dari tindakan yang tidak sengaja dan dilakukan berulang-ulang kali.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa pengendalian internal yang kuat mampu mencegah kecurangan yang terjadi karena kecurangan itu terjadi apabila seseorang pemimpin tidak menetapkan alur dari kegiatan usahanya dan melakukan tekanan yang tidak sewajarnya kepada pihak karyawannya. Hal ini akan menjadi pemicu seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai atau menyimpang. Maka dapat dikatakan bahwa pengendalian internal yang kuat dan ketat adalah jantung bagi pihak perusahaan untuk menghindari dari kecurangan yang dilakukan oleh pegawai.



Risiko Inheren

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa auditor peneliti mengajukan pertanyaan terkait bagaimana seseorang auditor mendeteksi kecurangan ketika melakukan pemeriksaan terhadap klien?.

Bapak Ahmad Dahlan mengatakan bahwa:

Risiko bawaan sangatlah penting diketahui dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh klien pada saat menyajikan laporan keuangan. Karena risiko ini sebagai kerentanan suatu asersi tentang suatu golongan transaksi, saldo akun, atau pengungkapan terhadap kemungkinan salah saji material. Baik secara individual maupun kolektif ketika digabungkan salah saji lainnya, sebelum mempertimbangkan pengendalian internal yang terkait. Dengan kata lain risiko inheren adalah penilaian auditor mengenai kemungkinan adanya salah saji material yang disebabkan kekeliruan dan kecurangan sebelum mempertimbangkan efektivitas pengendalian internal.

Ibu Asmawati mengatakan:

Untuk mendeteksi kecurangan bisa dilihat dari risiko inheren yang tinggi maka akan memperbesar jumlah bukti audit yang harus dikumpulkan oleh auditor , juga menuntut perlunya staf audit yang berpengalaman serta hasil pengujian audit yang lebih cermat.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa kemungkinan besar terdapat salah saji, maka hal itu berarti adanya risiko inheren yang tinggi. Saat mempertimbangkan risiko inheren, pengendalian internal dikesampingkan terlebih dahulu karena penilaian mengenai tinggi rendahnya risiko inheren didasarkan pada pengetahuan auditor tentang entitas klien, hasil audit tahun sebelumnya, dan hasil diskusi yang dilakukan bersama dengan manajemen klien.

Tekanan Dari Pimpinan

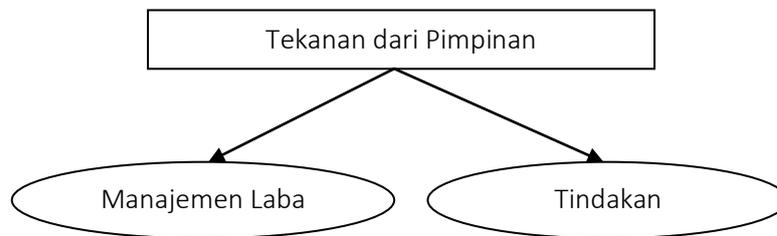
Ibu Asmawati mengatakan:

Kecurangan itu muncul dari tekanan pemimpin yang mengharuskan para pihak manajemen untuk bertindak tidak sesuai dengan aturan yang sebenarnya dan akan merugikan bagi kepentingan yang lain seperti mengakui pendapatan yang tidak seharusnya seperti melakukan manajemen laba yang akan merugikan pihak lain seperti : investor, pemerintah hingga kreditur.

Bapak Julkifli mengatakan:

Untuk untuk menghindari kecurangan dilihat dari perlakuan seorang pemimpin terhadap pegawainya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa tekanan dari pemimpin merupakan tindakan pekerja atau pegawai melakukan kecurangan yang dapat merugikan pihak lain. Sehingga akan merugikan para kepentingan lain seperti investor, pemerintah, dan kreditur.



Manajemen laba merupakan pengakuan pendapatan yang tidak sebenarnya dilakukan oleh pihak accounting yang timbul akibat tekanan pimpinan dengan tujuan untuk kepentingan perusahaan dan manajemen laba ini dibenarkan oleh beberapa kepentingan lain dengan alasan ada tujuan positif didalamnya dan hal itu dibenarkan. Tindakan dapat dikatakan dengan sikap atau etika .kedua istilah ini dijadikan sebagai pedoman atau ukuran bagi tindakan, tindakan tersebut akan menimbulkan kerugian yang dilakukan oleh pihak accounting akibat adanya manajemen laba tersebut.

Tidak Materialitas

Bapak Ahmad Dahlan mengatakan:

Penyajian laporan keuangan yang tidak materialitas merupakan dasar untuk kategori mendeteksi kecurangan. Dimana materialitas ini akan mengakibatkan salah saji yang seringkali dibiarkan begitu saja karena alasan tertentu.

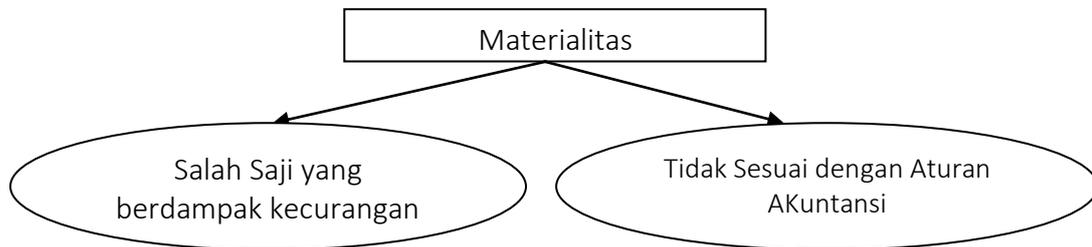
Bapak Julkifli mengatakan:

Materialitas merupakan alat untuk melakukan pendeteksian kecurangan dan dalam skenario yang lebih parah sudah banyak terjadi diluar sana, pertimbangan materialitas digunakan sebagai alasan untuk membenarkan pembiaran salah saji, sejak awal bahkan kesalahan yang disengaja. Atau dengan kata lain membenarkan perlakuan pencatatan yang tidak sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa laporan keuangan merupakan suatu alat untuk melakukan pengambilan keputusan dan salah satu alat yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu ketika pihak manajemen tidak membuat atau menyusun laporan keuangan yang tidakada dalam aturan akuntansi. Bahkan dari kesalahan tersebut dibenarkan oleh pihak manajemen dan mengatakan bahwa kesalahan ini tidak material. Persoalan ini sangat penting bagi auditor, tetapi lebih penting lagi bagi akuntan

penyusun laporan keuangan. Idealnya seorang akuntan yang menyusun laporan keuangan seharusnya tidak mengorbankan akurasi dan keandalan untuk alasan apapun.

Adapun unsur-unsur tidak materialitas:



Salah saji dan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan aturan akuntansi merupakan hal yang sangat berkaitan yang akan mempengaruhi penyajian laporan keuangan yang tidak materialitas. Auditor dalam menjalankan tugasnya, sering dihadapkan persoalan materialitas, terutama salah saji oleh penyusun laporan keuangan yang dari perspektif auditor dikenal dengan istilah salah saji tak terkoreksi. Seperti contoh pada saat pengakuan estimasi utang, biasanya diestimasi dengan lebih persis dibandingkan potensi rugi atas kewajiban penarikan aset. Sehingga diaktegorikan bebas salah saji ketika terjadinya pengakuan estimasi utang dibandingkan dengan penarikan aset, dan contoh kedua yaitu ketika dalam pelaporan keuangan terjadi perbedaan pengakuan seperti terdapat perbedaan antara yang ada dikontrak sama yang ada di laporan keuangan berbeda, sehingga akibat adanya salah saji dan penyusunan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan aturan akuntansi membuat proses penyusunan laporan keuangan tidak materialitas yang akan berdampak pada kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan oleh klien.

Tidak Konsisten

Bapak Akbar mengatakan:

Untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh pihak klien ketika menyajikan laporan keuangan yang tidak konsisten, seperti dalam pengakuan pencatatan aset tetap untuk tahun pertama menggunakan metode garis lurus dan tahun kedua menggunakan saldo menurun ganda. Hal ini mereka lakukan karena mereka tidak paham aturan akuntansi yang tidak boleh dirubah setiap tahun ketika tidak ada alasan untuk merubahnya, atau dengan kata lain bahwa manusia tidak menerapkan pemahaman akan pencatatan akuntansi yang sebenarnya yaitu konsisten.

Ibu Asmawati mengatakan:

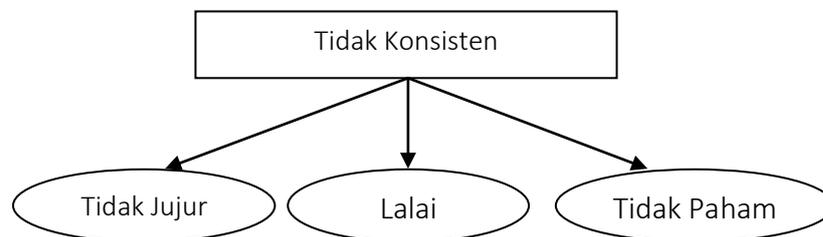
Ketidakkonsistenan dalam penyusunan laporan keuangan akan sangat berpengaruh pada saat pengakuan laba yang akan dilaporkan kepada pihak kepentingan yang lain berbeda dengan yang sebenarnya. Salah satu contohnya adalah pada saat pengakuan laba yang awalnya mencatat secara tunai sedangkan ditahun kemarin mencatat tunai maupun kredit. Sedangkan ketika dalam bentuk perusahaan swasta pengakuan pencatatan itu menggunakan pengakuan accrual basic. Sehingga pendapatan harus

dicatat baik secara tunai maupun kredit, hal ini kadang dilupakan oleh pihak accounting dan ketika diketahui, mereka menjawab bahwa mereka lupa.

Bapak Julkifli mengatakan:

Adanya ketidakkonsistenan dalam penyajian laporan keuangan akan menyesatkan pemakai laporan juga akan berdampak bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya dan secara otomatis juga dapat mengurangi nilai perusahaan tersebut, dikarenakan pekerja atau pihak accounting tidak paham dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan aturan akuntansi.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa ketidakkonsistenan dalam penyajian laporan keuangan akan membuat penyajian laporan keuangan menyesatkan dan termasuk kategori kecurangan, dan hal ini akan berdampak pada beberapa pihak kepentingan lain. Maka dapat dikatakan tidak konsisten merupakan salah satu hal untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh pihak klien dalam penyajian laporan keuangan.



Tidak Jujur dan lalai merupakan dua hal yang sangat berkaitan akan timbulnya laporan keuangan yang tidak konsisten sehingga akan merugikan beberapa pihak lain. Arti dari kata jujur yang dimaksud adalah ketika kesalahan mereka lakukan lebih dari satu kali yang membuat penyajian tidak konsisten. Sehingga mereka melalaikan hal ini dikarenakan mereka tidak paham akan penyusunan laporan keuangan yang wajar sesuai dengan aturan akuntansi yang sewajarnya.

Pondasi dari sebuah laporan keuangan untuk menghindari kecurangan dan hasil opini yang dikeluarkan adalah membentuk karyawan yang mau bekerja untuk memahami aturan akuntansi yang wajar sehingga dapat membantu kelangsungan hidup perusahaan.

Koefisien Determinasi

Simpulan Dan Saran

Kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat dilihat ketika seorang melakukan kesalahan lebih dari satu kali, hingga merugikan oleh beberapa pihak akibat perlakuan yang diperbuat terhadap laporan keuangan yang disajikan. Selain itu juga deteksi kecurangan itu timbul dilihat dari pengendalian internal yang lemah seperti tidak adanya struktur organisasi dan standar operasional yang dibuat oleh manajemen yang akan menimbulkan pengendalian lemah dan akan berdampak pada melakukan kecurangan. Dan

adanya risiko inheren yang terlalu tinggi yang akan memperbesar jumlah bukti audit yang cukup yang harus dikumpulkan auditor. Tekanan dari pimpinan merupakan salah satu untuk seseorang melakukan kecurangan, seperti adanya tuntutan dari pimpinan yang mengharuskan membuat manajemen laba yang dituntut dari pimpinan, selain itu juga dari adanya tekanan pemimpin yang bertindak sesuai dengan yang sebenarnya di pekerja mereka membuat pekerja akan melakukan tindakan penyimpangan dan menhalalkan semua cara yang dapat merugikan pihak perusahaan. Materialitas merupakan suatu dasar untuk mendasari pengauditan laporan keuangan, karena untuk menenrukan laporan keuangan tersebut adalah wajar dengan adanya pemeriksaan mengenai materialitas terlebih dahulu

Referensi

- Ajeng Wind (2014). *Jasa Referensi Terunggul Forensic Accounting Untuk Pemula dan Orang Awam*. Dunia Cerdas: Jakarta.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. IAI: Jakarta.
- Kohler, Erick. (2010). *Accounting For Management*: Jakarta.
- Maleong, L.J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* . PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Syarif. (2013). *Deteksi Kecurangan dalam menerapkan Audit Khusus*. Universitas Muslim Indonesia: Makassar